

TRADISI MANDI PENGANTIN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar)

Rizki Susanto dan Mera Muharani

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
rizkisusanto.pai@gmail.com

Abstract: Mandi Pengantin is a tradition carried out by many tribes in Indonesia with different names such as: Siraman (Javanese), Badudus (Banjar), and others. Indonesia as a country consisting of diverse ethnic groups, has various traditions that are present in social life, one of which preserves the Tradition of Mandi Pengantin is the Padang Tikar Malay community. The Malay Tradition of Mandi Pengantin is one of the traditions in the life of the Malay people whose conditions for noble values need to be preserved. The focus of this research is the discussion of the Malay Tradition of Mandi Pengantin Padang Tikar with research questions to be answered include: First, the tools and materials needed for Mandi Pengantin; Second, the procession or implementation of the Mandi Pengantin; and Third, the values of Islamic education in the Tradition Mandi Pengantin.

Keywords: Tradition of Mandi Pengantin, Malay, The values of Islamic education

Abstrak: Mandi pengantin merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh banyak suku di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda seperti: Siraman (Jawa), Badudus (Banjar), dan lainnya. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari suku bangsa yang beragam, memiliki berbagai tradisi yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu yang melestarikan tradisi mandi pengantin ini adalah masyarakat Melayu Padang Tikar. Tradisi Mandi Pengantin Melayu adalah salah satu tradisi dalam kehidupan masyarakat Melayu yang syarat akan nilai-nilai luhur di dalamnya sehingga perlu dilestarikan. Fokus penelitian ini adalah pembahasan mengenai Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Melayu Padang Tikar dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab antara lain: Pertama, alat dan bahan yang diperlukan untuk mandi pengantin; Kedua, prosesi atau pelaksanaan mandi pengantin; dan Ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin.

Kata Kunci: Tradisi Mandi Pengantin, Melayu, Nilai-Nilai Pendidikan

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang memiliki makna dan nilai yang terus dijaga dan dilakukan secara turun-menurun. Kata Tradisi memiliki makna yaitu: Pertama, adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; dan Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar¹. Tradisi sebagai wujud sistem sosial yang bersifat konkret dan dapat diamati berupa aktivitas

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat².

Di Indonesia terdapat sekitar 250 etnis/suku, seperti di Nanggroe Aceh Darussalam yakni Aceh, Alas, Gayo, dll; di Sumatra Utara yakni Karo, Nisa, Simalungun, dll; di Sumatra Barat yaitu Minangkabau, Mentawai, Melayu, dll; di Riau yakni Melayu, Siak, Rokan, dll; di Kepulauan Riau dan Bangka Belitung yakni Melayu, di Jambi yaitu Batin, Kerinci, Penghulu, dll; di Sumatra Selatan yakni Palembang, Melayu, Ogan, dll, di Bengkulu yakni Melayu, Rejang, Lebong, dll; di Lampung yakni Lampung, Melayu, Semendo, dll; di DKI Jakarta yakni Betawi; di Banten yakni Banten; di Jawa Barat yakni Sunda dan Badui, di Jawa Tengah yakni Jawa, Karimun, Samin, dan Kangean; di D.I. Yogyakarta yakni Jawa; di Jawa Timur yakni Jawa, Madura, Tengger, Osing, di Bali yakni Bali, Jawa, dan Madura, di Nusa Tenggara Barat yakni Bali, Sasak, Bima, dll; di Nusa Tenggara Timur yakni Alor, Solor, Rote, dll; di Kalimantan Barat yakni Melayu dan Dayak (Iban Embaluh, Punan, dll); di Kalimantan Tengah yakni Melayu, Dayak (Medang, Basap, dll), Banjar, dll; di Kalimantan Timur yakni Melayu dan Dayak (Bukupai, Lawangan, dll); di Kalimantan Selatan yakni Melayu, Banjar, dan Dayak dan Aba; di Sulawesi Selatan yakni Bugis, Makasar, Toraja, dan Mandar; di Sulawesi Tenggara yakni Muna, Buton, Toraja, dll; di Sulawesi Tengah yakni Kaili, Tomini, Toli-Toli, dll; di Sulawesi Utara yakni Bolaang–Mongondow, Minahasa, Sangir, dll; di Gorontalo yakni Gorontalo, di Maluku yakni Ambon, Kei, Tanimbar, dll, di Maluku Utara yakni Ternate, Morotai, di Papua Barat yakni Waigeo, Misool, Salawati, dll; di Papua Tengah yakni Yapen, Biak, Mamika, Numfoor; hingga di Papua Timur yakni Sentani, Asmat, Dani, dan Senggi³.

Dari berbagai etnis/suku di Indonesia terdapat berbagai tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat mulai dari tradisi kelahiran hingga tradisi kematian. Penelitian ini difokuskan pada tradisi mandi pengantin yang merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan. Tradisi mandi pengantin dilaksanakan oleh berbagai suku yang ada di Indonesia, diantaranya: *Bamandi Mandi*,

² Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016* (Jakarta: Kemdikbud RI, 2016), hlm. 12.

³ Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. *Analisis Kearifan Lokal...*, hlm. 26-28.

Bapapai atau *Badudus* pada Suku Banjar⁴, *Mandi Kembang* atau *Cemme Majang* pada Suku Sinjai⁵, *Cemme Passili* pada suku Bugis⁶, *Siraman* pada Suku Jawa⁷, dan lain sebagainya. Dalam suatu tradisi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya: sejarah, tujuan, bahan atau alat, pelaksanaan atau prosesi, makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tema Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar. Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Tikar, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah Desa Padang Tikar adalah 78,92 km². Penduduk di Desa Padang Tikar mayoritas beragama Islam, dengan data sebaran sebagai berikut:

Tabel 1
Agama Yang Dianut Oleh Warga Desa Padang Tikar

No	Agama/ Kepercayaan	Jumlah Penganut
1.	Islam	3.895
2.	Kristen Protestan	56
3.	Budha	371
Total		4.322

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Padang Tikar Tahun 2019

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Melayu Padang Tikar dilakukan setelah akad nikah, hal ini berbeda tradisi *Siraman* yang dilaksanakan sebelum akad nikah. Menurut peneliti, perbedaan ini mungkin terjadi karena akulturasi budaya dengan Islam yang menyebabkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam tradisi tersebut. Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam tulisan, yaitu: Pertama, apa saja alat atau bahan yang digunakan; Kedua, Bagaimana pelaksanaan atau Prosesi; dan Ketiga, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar.

⁴ Sahli al-Banjari, "Bamandi-mandi Upacara Adat Perkawinan Banjar (3 Desember 2017)", <https://budaya-indonesia.org/Bamandi-mandi-Upacara-Adat-Perkawinan-Banjar-untuk-rakyat-biasa>, diakses pada 8 September 2019.

⁵ M. Dahlan, "Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 1, April 2013, hlm. 30.

⁶ Yunus, "Islam dan Budaya (Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis)", dalam *Jurnal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018.

⁷ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa", *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 2, November 2013, hlm. 309.

B. MELAYU DAN TRADISI MANDI PENGANTIN

1. MELAYU

Melayu sebagai sebuah entitas budaya dalam arti luas memiliki sejarah panjang. Selama ini, Melayu cenderung dimaknai secara sempit dan kerap dipahami melalui perspektif tertentu. Tidak heran apabila pengertian Melayu bersifat parsial, tidak menyeluruh bahkan memunculkan varian istilah yang memecah belah orang Melayu sebagai entitas budaya yang multikultur. Kawasan Nusantara sebagai basis orang-orang Melayu yang dulu setidaknya mencakup wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, juga Madagaskar tercerai-berai terutama sejak kehadiran pemerintahan kolonial. Istilah Melayu Malaysia, Melayu Indonesia, Melayu Brunei, dan Melayu lainnya muncul sebagai sekat penanda keterbelahan tersebut.⁸

Di Indonesia sendiri, dikenal berbagai macam *puak* (golongan, suku bangsa, kelompok orang) yang sama-sama bercirikan kemelayuan, namun dalam sebutan berbeda, seperti Melayu Riau, Melayu Deli, Melayu Palembang, Melayu Jawa, Melayu Bali, dan seterusnya. Sesungguhnya memperlihatkan Melayu yang dari hari ke hari kian “terasing” warna kemelayuannya. Melayu pun direduksi menjadi sekedar entitas, ras, dan suku bangsa, bahkan belakangan juga ada yang menambahkan label Islam sebagai salah satu aspek kemelayuan.⁹

Melayu memang begitu identik dengan Islam, bahkan Melayu dan Islam ibarat satu hati yang tidak bisa dipisahkan. Mohd Ali Bin Rustam, Ketua Menteri Malaka yang juga Presiden Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), mengatakan bahwa saat ini lebih dari 2.300 juta penduduk dunia adalah Melayu, dan lebih dari 1,6 miliar penduduk dunia beragama Islam. Pernyataan Haji Mohd Ali Bin Rustam tersebut, disampaikan sesuai mengukuhkan Sekretariat DMDI Provinsi Kepulauan Riau tanggal 19 Mei 2007.¹⁰ Kini, kebudayaan Melayu menghadapi beberapa masalah yang mengepung eksistensinya antara lain; membekunya (stagnan) pewarisan kebudayaan yang ada, pewaris kebudayaan Melayu yang lemah dan miskin, dan

⁸ Siti Dloyana Kusumah dalam Kemendikbud, *Ketahanan Budaya, Pemikiran dan Wacana* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2014), hlm. 23.

⁹ Ibid, hlm. 23-24

¹⁰ Ibid, hlm. 25.

kebudayaan Melayu itu sendiri senantiasa hanyut dalam pusaran kebudayaan dunia.¹¹ Adapun salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengeksplorasi, menulis dan menerbitkan artikel mengenai tradisi-tradisi khususnya yang ada di Indonesia.

2. TRADISI MANDI PENGANTIN

Tradisi berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.¹² Sztompka menambahkan, tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang bersumber dari masa lalu yang diwariskan ke masa kini. Keberadaan tradisi ini secara umum diketahui sebagai salah satu pendukung kebudayaan. Tradisi juga dikenal sebagai suatu warisan masa lalu yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhur.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun dalam masyarakat tertentu yang memiliki nilai-nilai luhur yang diakui dan disepakati bersama serta mengikat seluruh komunitas.

Peneliti menggunakan referensi tradisi *siraman* (suku Jawa) dan *bapapai* (suku Banjar) untuk memahami tradisi mandi pengantin. *Siraman* mempunyai pengertian menyirami/memandikan calon pengantin agar pengantin bersih suci lahir dan batinnya dan siap memulai kehidupan berumah tangga.¹⁴ *Siraman* (mandi) merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum pengantin melaksanakan ijab qabul. Dalam upacara *siraman* tata pelaksanaan dan peralatan (*ubarambe*) yang digunakan sudah *maton/pakem* sebagai sebuah simbol yang memiliki arti dan makna.¹⁵

Tujuan *siraman* adalah memohon berkah dan rahmat Tuhan YME agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon

¹¹ Ibid, hlm. 27.

¹² Murgianto, *Tradisi dan Inovasi* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004), hlm. 2.

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 70.

¹⁴ Endang Setyaningsih dan Atiek Zahrulianingdyah, "Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi", *Jurnal Teknobuga* Volume 2 No. 2 - November 2015, hlm. 1.

¹⁵ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik...", hlm. 309.

pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan perkawinan.¹⁶ Dalam *siraman* terdapat peralatan (*ubarambe*) yang harus dipersiapkan, seperti: 1) Sesaji berupa makanan, 2) Air *siraman*: *toya pamorsih* atau *banyu perwitosari*, 3) Bunga *Sritaman*, 4) Alas duduk, 5) Dua kelapa hijau (*cengkir*) yang diikat sabutnya, 6) *Konyoh mancawarna lulur*, dan 7) sehelai kain motif batik *grompol*.¹⁷

Sedikit berbeda dengan tradisi *Siraman*, pada *Bapapai* perlengkapan yang digunakan yaitu: 1) tempat air (gayung dan ember), 2) kembang (bunga-bunga harum), 3) mayang pinang, 4) daun tulak yang dicampur air, dan 5) piduduk yang berisi beras, gula, kelapa ada juga yang memuat cingkaruk (kue dari kelapa), nasi kuning, dan nasi lamak. Adapun tata-tata cara pelaksanaan tradisi *Bapapai* yaitu:

1. calon pengantin pria diarak ke tempat calon pengantin wanita pada malam menjelang hari perkawinan;
2. pengantin didudukkan berdampingan di serambi rumah atau di bagian belakang rumah;
3. kemudian dimandikan dengan cara memercikkan air *papaian* oleh sesepuh wanita;
4. jumlah memandikan selalu ganjil ada 3, 5, atau 7 secara bergantian;
5. setelah habis mandi, pengantin pria dan wanita disisiri, diminyaki, dan sebagainya;
6. kemudian didudukkan berdampingan (*batatai*) dikelilingi oleh cermin dan lilin;
7. cermin dan lilin dikelilingkan kepada mempelai sebanyak 3 kali oleh wanita yang memandikan tadi; dan
8. setelah selesai calon pengantin pria kembali ke rumahnya.¹⁸

C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

1. Nilai Akidah

Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercaya, diyakini dan di imani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada

¹⁶ Ibid., hlm. 319.

¹⁷ Ibid., hlm. 321-326.

¹⁸ Sahli al-Banjari, "Bamandi-mandi Upacara..."

kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.¹⁹ Penanaman akidah dimulai sejak manusia dilahirkan dan terus dipupuk dan dipelihara hingga akhir hayatnya. Penanaman akidah menjadi tanggung jawab semua muslim, mulai dari orang tua, keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Hal ini telah diajarkan kepada kita dalam kisah Luqman melalui firman Allah SWT dalam surah Luqman [31] ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam surah tersebut kita dapat belajar bahwa betapa penting bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang akidah yakni hanya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, sehingga mengajarkan kalimat *La ilaha illallah* dan maknanya menjadi pondasi dasar dalam menyusun dan membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2. Nilai Ibadah

Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batniah, jasmani dan rohani yang di cintai dan di ridhai Allah.²⁰ Ibadah kepada Allah SWT adalah upaya membentuk ketaatan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zumar [39] ayat 11-12, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: 11. Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. 12. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".

Manusia pada hakikatnya diciptakan hanya untuk menyembah Allah SWT, tidak kepada selain Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah Adz-Dzariat [51] ayat 56, sebagai berikut:

¹⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2010), hlm. 9.

²⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 62.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Manusia yang tidak beribadah kepada Allah SWT adalah makhluk yang sombong dan Allah SWT murka kepada orang-orang yang sombong. Bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.²¹ Pedoman terbaik pada bidang akhlak adalah Rasulullah SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab [33] ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan sifatnya, Akhlak terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, akhlak mahmudah atau akhlak terpuji; dan Kedua, akhlak Mazhmumah atau akhlak tercela. Sedangkan berdasarkan objeknya, akhlak dibagikan menjadi Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Mahluk. Akhlak kepada mahluk terdiri dari: 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW; 2) Akhlak kepada keluarga; 3) Akhlak kepada diri sendiri; 4) Akhlak kepada sesama; dan 5) Akhlak kepada alam lingkungan.²²

Bentuk akhlak Mahmudah seperti: Taubat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Syukur, Tawakal, Sabar, Qana'ah, Tawadhu' dan hal baik lainnya, sementara bentuk akhlak Mazhmumah seperti: Takabbur (*al-Kibru*), Syirik, Nifaaq, Iri hati atau dengki, Marah, dan hal buruk lainnya.

²¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Manhaj al-Muslim* (Madinah: Dar Umar Ibn Khattab, 1976), hlm. 154.

²² A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 77-78.

D. PROSESI MANDI PENGANTIN MELAYU PADANG TIKAR

1. Alat atau Bahan Mandi Pengantin

Dalam pelaksanaan Mandi Pengantin, dibutuhkan beberapa alat atau bahan yang menjadi syarat. Menurut Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), dalam pelaksanaan tradisi mandi pengantin diperlukan dua hal, yang pertama yaitu bahan tepung tawar dan yang kedua yaitu alat dan bahan untuk *mandik-mandik*.²³

Bahan untuk membuat tepung tawar terdiri dari: 1) bedak sejuk (yakni bedak yang terbuat dari beras dan kunyit yang dihaluskan), 2) daun penepuk yang terdiri dari daun setawar sedingin, daun ganda rusa, daun nilam, dan daun ribu-ribu, 3) *beretih*, dan 4) beras kuning. Sementara alat dan bahan untuk *mandik-mandik* terdiri dari: 1) beberapa air bascom, 2) air kelapa muda (*setamam*) beserta batok kelapa yang telah diukir, 3) dua gelas air, 4) satu buah kaca kecil, 5) satu lilin lebah, 6) satu helai kain kuning, 7) satu mayang pinang, 8) benang putih dibuat tujuh lilitan, dan 9) korek api. Adapun tempat air kelapa muda (*setamam*) terbuat dari daun kelapa muda dianyam menyerupai papan penutup baskom dan dihiasi dengan daun yang berbentuk sepuluh burung kecil yang akan disimpan sekeliling baskom. Di dalam baskom terdapat pula beberapa benda yang terbuat dari daun kelapa, seperti daun kelapa yang berbentuk keris, tombak, dan pedang.²⁴

2. Pelaksanaan/Prosesi Mandi Pengantin

Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang Tikar merupakan rangkaian penutup dari prosesi perkawinan masyarakat Melayu yang dilaksanakan oleh sepasang pengantin baru sehari setelah akad nikah. Tujuan dari tradisi mandi pengantin adalah untuk: 1) membersihkan diri dari segala noda yang telah dilakukan semasa remaja agar bersih suci lahir dan batin; dan 2) permohonan doa agar bahtera yang baru dibina akan kekal dan bahagia serta dikaruniakan keturunan yang soleh dan solehah.²⁵

Tradisi mandi pengantin dilaksanakan pada siang hari mulai pukul 13.00 dan dilakukan di teras rumah mempelai perempuan dengan prosesi sebagai berikut:

²³ Wawancara dengan Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), Juni 2019

²⁴ Wawancara dengan Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), Juni 2019

²⁵ Wawancara dengan Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), Juni 2019

1. Membaca *Besanji* dan *Serakal*. Kegiatan dimulai dengan bacaan *besanji* bersama-sama dan dipimpin oleh tetua adat atau yang mewakili. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat, baik pria maupun wanita. Setelah *Besanji* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca *serakal*. Mulainya pembacaan *serakal* menandai saatnya para pengantin menuju teras rumah, dimana sudah disediakan bahan mandi pengantin. Pengantin kemudian duduk di kursi yang disediakan dan diletakkan kain kuning di pangkuan mereka.
2. Melakukan tepung tawar. Adapun orang yang akan melakukan tepung tawar terdiri dari: kakek dan nenek dari kedua pengantin, orang tua dari kedua pengantin, paman dan bibi dari kedua pengantin. Dalam kegiatan tepung tawar ini setidaknya tiga orang terdekat yang melakukan tepung tawar bagi kedua pengantin. Adapun langkah-langkah melakukan tepung tawar yaitu: 1) memegang daun penepuk dan meletakkan dalam bedak sejuk, 2) membacakan doa dan meniupkannya ke penepuk daun, 3) menempuk kepala, pundak kanan-kiri, tangan kanan-kiri, lutut kanan-kiri dan kaki kanan-kiri kedua pengantin. Kegiatan ini dilakukan dengan urutan orang yang lebih tua terlebih dahulu dilanjutkan dengan orang yang lebih muda.
3. *Mandik-Mandik*. Kain kuning dibentangkan dengan bantuan dua orang wanita di atas kepala kedua pengantin. Bahan air *Mandik-Mandik* yang telah dicampur menjadi satu kemudian disiramkan ke atas kepala kedua pengantin oleh pihak keluarga secara bergiliran. Setelah prosesi tersebut selesai, kegiatan selanjutnya adalah membilas kedua pengantin dengan air biasa, memberi siraman air kelapa muda, dan di akhiri dengan kedua pengantin meminum air dari dua gelas yang berbeda.
4. Melangkah benang putih. Pihak keluarga menyiapkan benang putih tujuh lilitan berdiameter sebadan kedua pengantin yang kemudian diletakkan di depan kedua pengantin dengan bentuk persegi panjang. Kedua pengantin dipersilahkan maju ke dalam lingkaran benang secara bersama-sama menggunakan kaki kanan terlebih dahulu, lalu mundur ke luar lingkaran

benang menggunakan kaki kanan terlebih dahulu juga. Prosesi ini dilakukan sebanyak tujuh kali.

5. Mengulum air dan menyemburkan lilin. Masyarakat menyiapkan lilin yang akan ditempel diatas kaca kecil. Masyarakat akan membantu memegang kaca tersebut mengelilingi penganten sebanyak tujuh putaran dan para penganten diharuskan melihat kaca tersebut jika posisi kaca tepat pada muka para penganten. Air yang telah dikulum penganten akan berfungsi untuk menyembur atau mematikan lilin dihadapan pengantin ketika lilin tersebut memutuskan benang.
6. Meninjak telur. Prosesi selanjutnya pengantin dipersilahkan masuk ke dalam rumah untuk selanjutnya meninjak telur ayam kampung yang sudah disediakan di tengah-tengah tiang pintu ruangan dalam, kedua pengantin kemudian meninjak telur bersamaan-sama menggunakan kaki kanan hingga pecah.
7. Doa bersama. Doa-doa yang dibacakan terdiri dari doa selamat, doa tolak bala dan doa Rasul.
8. Makan bersama. Setelah seluruh prosesi berakhir, kegiatan ditutup dengan makan bersama seluruh keluarga dan tamu yang hadir pada prosesi tersebut.²⁶

E. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MANDI PENGANTIN MELAYU PADANG TIKAR

a. Nilai Aqidah

Tujuan dari tradisi mandi pengantin adalah untuk: 1) membersihkan diri dari segala noda yang telah dilakukan semasa remaja agar bersih suci lahir dan batin; dan 2) permohonan doa agar bahtera yang baru dibina akan kekal dan bahagia serta dikaruniakan keturunan yang soleh dan solehah.

Tujuan mandi pengantin yang pertama adalah membersihkan diri dari segala noda di masa lalu agar suci lahir dan batin. Dalam Islam, hal seperti ini dapat dilakukan dengan cara dengan mandi taubat. Mandi taubat adalah mandi yang dilakukan oleh seseorang yang baru masuk Islam atau Muslim yang ingin bertaubat

²⁶ Observasi Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang Tikar, Juni 2019

dari kefasikkan dengan tujuan akhir membersihkan jiwa dan raga agar diri kembali menjadi fitrah. Walaupun tujuan keduanya sama, namun dalam pelaksanaan mandinya berbeda. Adapun tata cara mandi taubat yaitu:

- a. Berniat melakukan mandi taubat;
- b. Menuangkan air pada kedua tangan dan membasuhnya sebanyak tiga kali;
- c. Mencuci daerah kemaluan dengan tangan kiri;
- d. Membersihkan seluruh badan dengan sabun;
- e. Berwudhu;
- f. Membasuh sela-sela rambut dengan menyematkan jari-jari sampai kulit kepala;
- g. Membasahi kepala dengan menuangkan air sebanyak tiga kali mulai dari bagian kepala kanan lalu ke kiri;
- h. Membasuh seluruh tubuh dimulai dari kanan kemudian ke kiri;
- i. Diakhir dengan kaki dan sela-sela jari kaki.²⁷

Tradisi sebagai wujud sistem sosial syarat makna dan nilai yang berlaku di masyarakat. Alat, bahan, dan prosesi dari tradisi tidaklah mutlak sama dari masa ke masa, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan berbagai faktor lain termasuk penyebaran agama sehingga terjadi pergeseran norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Nilai Ibadah

Tujuan mandi pengantin yang kedua yaitu permohonan doa agar bahtera yang baru dibina akan kekal dan bahagia serta dikaruniakan keturunan yang soleh dan solehah. Rasulullah SAW bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: *Doa adalah Ibadah* (HR. Tirmidzi)

Doa sebagai bentuk ibadah tentu ditujukan untuk sang Khalik, Allah SWT sebagaimana firman_NYa dalam surah Al-Fatihah [1] ayat 5, sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

²⁷ Abdullah Istiqomah, "Tata Cara Mandi Taubat dan Hukum Lengkapnya (25 Februari 2017)", <http://fimadani.com/cara-mandi-taubat/>, diakses pada 8 September 2019.

Artinya: Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Islam mengajarkan untuk berdoa sungguh-sungguh kepada Allah SWT, sebagaimana firman_Nya dalam surah Al-A'raf [7] ayat 55 sebagai berikut:

 اَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Adapun doa yang dibacakan sebagai penutup dalam rangkaian tradisi mandi pengantin terdiri dari: doa memohon keselamatan dunia dan akhirat, doa tolak bala, dan doa Rasul.

c. Nilai Akhlak

Akhlak berdasarkan objeknya dibagikan menjadi Akhlak kepada Allah SWT dan Akhlak kepada Mahluk_Nya, meliputi: 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW; 2) Akhlak kepada keluarga; 3) Akhlak kepada diri sendiri; 4) Akhlak kepada sesama; dan 5) Akhlak kepada alam lingkungan.

Akhlak yang ditemui dalam Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang TIKAR antara lain: 1) Akhlak kepada Allah SWT melalui doa, 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW melalui *Besanji* dan *Sarakal*, 3) Akhlak kepada keluarga melalui prosesi tepung tawar dan *mandik-mandik*, dan 4) Akhlak kepada sesama melalui makan bersama.

Akhlak menjadi tolak ukur dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan kepada makhluk ciptaan_Nya. Manusia sejak dilahirkan telah dibekali dasar akhlak baik dan buruk. Seiring berjalannya kehidupan, akhlak baik atau buruk mengalami perkembangan dan saling tarik menarik sehingga dapat kita temui manusia yang baik, manusia yang buruk, maupun keduanya.

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau adalah panutan terbaik manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT sebagaimana telah disebutkan dalam surah Al-Ahzab [33] ayat 21. Rasulullah SAW telah mengajarkan manusia bagaimana cara berakhlak kepada Allah SWT dan kepada makhluk ciptaan_Nya dengan benar. Sebagai umat Rasulullah SAW, sudah seharusnya manusia meneladani beliau sepenuh hati dan menerapkan akhlak yang telah diajarkan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kesimpulan

Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang Tikar adalah salah satu tradisi masyarakat Melayu dari sekian banyak tradisi lainnya yang hadir dan melengkapi kehidupan masyarakat.

Persiapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi mandi pengantin yaitu: Satu, bahan tepung tawar; dan Dua, alat dan bahan untuk *mandik-mandik*. Sementara itu, tahap pelaksanaan tradisi mandi penganten masyarakat melayu padang tikar yaitu: Pertama, *Besanji* dan *Serakal*; Kedua, Tepung tawar; Ketiga, *Mandik-mandik*; Keempat, Melangkah Benang Putih; Kelima, Mengulum air dan Menyembur Lilin; Keenam, *Tijak* telur; Ketujuh, Doa; dan Kedelapan, Makan bersama. Sedangkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi mandi pengantin meliputi: Nilai Aqidah; Nilai Ibadah; dan Nilai Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, Sahli. "Bamandi-mandi Upacara Adat Perkawinan Banjar (3 Desember 2017)", <https://budaya-indonesia.org/Bamandi-mandi-Upacara-Adat-Perkawinan-Banjar-untuk-rakyat-biasa>, diakses pada 8 September 2019.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Manhaj al-Muslim*. Madinah: Dar Umar Ibn Khattab. 1976.
- Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa". *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 2, 2013. <http://www.jurnal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/247>.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Istiqomah, Abdullah. "Tata Cara Mandi Taubat dan Hukum Lengkapnya (25 Februari 2017)", <http://fimadani.com/cara-mandi-taubat/>, diakses pada 8 September 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/tradisi>.
- Kusumah, Siti Dloyana. *Ketahanan Budaya, Pemikiran dan Wacana*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. 2014.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam*. Palangka Raya: Erlangga. 2010.

- M. Dahlan, "Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 1, April 2013. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/viewFile/6580/5373.
- Murgianto. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPPK). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016*. Jakarta: Kemdikbud RI. 2016.
- Setyaningsih, Endang dan Atiek Z.,. Adat Budaya *Siraman* Pengantin Jawa: Syarat, Makna dan Filosofi. *Jurnal Teknobuga* Vol. 2, No. 2, November 2015. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/article/view/6427>
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2007.
- Yunus, "Islam dan Budaya (Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis)", dalam *Jurnal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5217>
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.